

GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR

Hilma Audini Yanwar¹, Neni Nadiroti Muslihah², De Budi Irwan Taofik³

^{1,2,3}PGSD FPISBS Institut Pendidikan Indonesia

¹hilmaaudini3@gmail.com, ²neninadiroti@institutpendidikan.ac.id

³debudi@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

Reading is an important activity in expanding students' knowledge and insight. The success of reading activities is influenced by reading interest, namely the internal drive that makes individuals interested in reading. Low reading interest can hinder students' ability to keep up with the development of constantly changing information. This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement (GLS) as a strategy to increase reading interest in elementary school students. The research approach uses a descriptive qualitative method with a purposive sampling technique. The research subjects consisted of 25 fourth-grade students who actively participated in the GLS program. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the habituation stage in GLS, especially the fifteen-minute reading activity before learning, was effective in fostering reading interest. Silent reading activities were the most conducive form of activity in building literacy habits and student engagement.

Keywords: *literacy, school literacy movement, reading interest, improvement*

ABSTRAK

Membaca merupakan aktivitas penting dalam memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik. Keberhasilan kegiatan membaca dipengaruhi oleh minat baca, yaitu dorongan internal yang membuat individu tertarik untuk membaca. Rendahnya minat baca dapat menghambat kemampuan siswa dalam mengikuti perkembangan informasi yang terus berubah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai strategi peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian terdiri atas 25 siswa kelas IV yang aktif mengikuti program GLS. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pembiasaan dalam GLS, khususnya kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran, efektif menumbuhkan minat baca. Kegiatan membaca senyap menjadi bentuk aktivitas yang paling kondusif dalam membangun kebiasaan literasi dan keterlibatan siswa.

Kata Kunci: literasi, gerakan literasi sekolah, minat baca, peningkatan

A. Pendahuluan

Dinamika kehidupan pada abad ke-21 menuntut setiap negara untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Individu tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan dasar yang menunjang kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah literasi (Hendriani, Nuryani, & Ibrahim, 2018). Literasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya saing bangsa karena menjadi fondasi dalam memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara efektif di tengah arus globalisasi. Lebih lanjut, keterampilan literasi tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan membaca teks, melainkan mencakup kemampuan memahami makna informasi, menganalisis isi bacaan secara kritis, serta merefleksikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Faizah et al., 2016).

Programme for International Student Assessment (PISA) merupakan salah satu studi internasional yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan

pengetahuan dan keterampilan peserta didik usia 15 tahun, khususnya dalam bidang literasi membaca, matematika, dan sains. Hasil penilaian PISA digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan mutu pendidikan pada jenjang usia sekolah dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu aspek utama keterampilan abad ke-21 yang menjadi fokus penilaian PISA adalah literasi membaca. Literasi membaca dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami, memanfaatkan, merefleksikan, serta berinteraksi secara aktif dengan teks tertulis guna mencapai tujuan tertentu, mengembangkan pengetahuan, serta mendukung partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara peserta penilaian tes PISA. Indonesia telah berpartisipasi sejak tahun 2000 hingga sekarang. Dari hasil penilaian PISA selama 20 tahun terakhir, Indonesia masih berada di posisi terbawah. Berikut adalah hasil perolehan skor membaca

Indonesia dalam penilaian PISA tahun 2000 hingga 2022:



**Gambar 1. Skor Membaca Indonesia
Berdasarkan Hasil PISA**

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa capaian literasi membaca Indonesia dalam asesmen PISA periode 2000–2022 belum menunjukkan peningkatan yang konsisten. Meskipun terjadi kenaikan skor pada beberapa siklus awal, capaian tersebut tidak dapat dipertahankan dan justru mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Secara umum, skor literasi membaca Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional sebesar 500 poin. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Temuan ini sejalan dengan hasil PISA 2018 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dari 78 negara peserta, sehingga

menegaskan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan literasi membaca dalam menghadapi tuntutan abad ke-21.

Apabila ditelaah lebih lanjut, terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya capaian literasi membaca di Indonesia, di antaranya adalah tingkat minat baca siswa serta keterbatasan ketersediaan bahan bacaan. Aktivitas membaca memiliki peran penting sebagai sarana memperkaya pengetahuan dan wawasan, termasuk dalam bidang sains, teknologi, serta perkembangan global. Minat baca merupakan dorongan internal yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela (Darmono, 2017), yang tercermin dari ketertarikan terhadap berbagai bentuk simbol dan teks. Selain itu, minat baca juga dipahami sebagai aktivitas membaca yang dilakukan siswa di luar konteks pembelajaran formal di sekolah (McKool, 2000). Tingkat minat baca seseorang dapat dilihat dari frekuensi membaca, jumlah buku yang dibaca dalam periode tertentu, serta variasi genre dan jenis teks bacaan yang dipilih. Dengan demikian, minat baca dapat

disimpulkan sebagai motivasi intrinsik yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan membaca secara mandiri di luar aktivitas pembelajaran di sekolah.

Fenomena rendahnya literasi membaca di Indonesia juga diperkuat oleh berbagai laporan dan hasil kajian. Salah satunya diungkap dalam artikel *“Laporan Bangsa Paling Melek Dunia, Indonesia Darurat Literasi Membaca”* yang menyatakan bahwa berdasarkan data UNESCO, indeks minat baca masyarakat Indonesia berada pada kisaran 0,001% (Hamdani, 2019). Temuan tersebut sejalan dengan hasil *Indonesia National Assessment Program* (INAP) yang menunjukkan bahwa sebanyak 46,83% siswa sekolah dasar masih mengalami keterbatasan dalam keterampilan membaca (Panduan Gerakan Literasi Nasional, Kemendikbud, 2017). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat minat baca anak-anak di Indonesia relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara maju, yang rata-rata indeks membacanya berada pada rentang 0,45% hingga 0,62% (Nurdiani, Syahrul, & Abdurahman, 2018). Rendahnya minat baca menunjukkan

bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam mengembangkan kompetensi serta ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca secara optimal. Hal ini menjadi ironi mengingat durasi waktu belajar siswa di Indonesia mencapai sekitar 1.095 jam per tahun, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Jepang yang hanya sekitar 712 jam per tahun (Endah, Thahar, & Asri, 2018). Kondisi tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan berbagai kemampuan siswa, termasuk penguatan minat baca. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam merancang dan menghadirkan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan menarik. Gary dan Timothy (1998) menegaskan bahwa guru perlu membangun fondasi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa, sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan membaca dan meningkatkan minat baca secara berkelanjutan.

Apabila rendahnya minat baca siswa tidak mendapat perhatian yang serius, Indonesia berpotensi semakin tertinggal dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Jepang,

Singapura, dan Finlandia. Berbagai kebijakan telah diupayakan oleh pemerintah sebagai langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya melalui penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang bertujuan memperkuat budaya literasi di kalangan peserta didik. Implementasi kebijakan tersebut diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, yang kemudian dikenal sebagai program *Gerakan Literasi Sekolah* (GLS).

Menurut Yusuf dan Wibowo (2023), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya pembiasaan literasi yang diterapkan pada peserta didik di sekolah dasar. Literasi menjadi sarana penting dalam memperoleh pengetahuan, karena semakin baik kemampuan literasi seseorang, semakin luas pula informasi yang dapat diakses dan dipahami. Sejalan dengan hal tersebut, Kurniawan et al. (2023) menjelaskan bahwa GLS adalah program nasional yang dirancang oleh pemerintah untuk menumbuhkan

budaya literasi secara berkelanjutan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Program ini menempatkan seluruh warga sekolah sebagai aktor utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak, menjunjung nilai toleransi, serta memiliki kepedulian dan empati sosial.

Pelaksanaan GLS

berlandaskan pada agenda prioritas nasional (*Nawacita*), khususnya poin 5, 6, 8, dan 9, yakni (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia, yang mencakup peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia, penguatan produktivitas dan daya saing bangsa, pembangunan karakter, serta penguatan kebinekaan dan kohesi sosial (Faizah et al., 2016). Agenda tersebut menjadi dasar konseptual dalam pengembangan GLS, mengingat literasi merupakan modal

utama dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, berpikir kritis, dan berkarakter.

Dalam implementasinya, GLS perlu dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah, baik dari aspek sarana dan prasarana, kesiapan warga sekolah, maupun sistem pendukung lainnya. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada tingkat minat baca individu. Tanpa adanya ketertarikan terhadap kegiatan membaca, pelaksanaan GLS tidak dapat berjalan secara optimal. Minat baca sendiri dipengaruhi oleh kemampuan membaca yang dikembangkan melalui kebiasaan membaca secara berulang, sehingga pada akhirnya mampu menumbuhkan ketertarikan dan kecintaan terhadap aktivitas membaca.

Gerakan literasi yang diterapkan di berbagai satuan pendidikan bertujuan untuk membangun dan menguatkan budaya literasi di lingkungan sekolah, sekaligus menjadi fondasi dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut dikenal dengan konsep 4C, yang meliputi

kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), serta kemampuan berkreasi dan berinovasi (*creativity and innovation*). Keterampilan abad ke-21 merupakan bentuk kompetensi nyata yang perlu dimiliki peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi dinamika dan tantangan perkembangan zaman. Penguasaan keterampilan tersebut menuntut tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu individu yang mampu mengenali serta mengoptimalkan potensi diri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mencapai keberhasilan, baik dalam konteks individu maupun dalam kerja kelompok (Ria et al., 2023).

Meskipun perkembangan zaman berlangsung sangat pesat, kondisi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh generasi muda untuk meningkatkan wawasan melalui kegiatan membaca sebagai upaya penguatan kualitas sumber daya manusia. Sebaliknya, sebagian besar

waktu justru dihabiskan pada aktivitas yang kurang memberikan nilai edukatif, seperti menonton televisi, bermain bersama teman, atau berinteraksi dengan gawai secara berlebihan (Ane, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 4 Banjarsari, khususnya pada peserta didik kelas IV, ditemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan membaca. Pertama, sebagian besar peserta didik lebih memilih bermain bersama teman saat tiba di sekolah dibandingkan memanfaatkan waktu untuk membaca di dalam kelas. Kedua, terdapat tiga dari delapan belas peserta didik yang belum mampu membaca dan masih berada pada tahap mengenal huruf. Ketiga, sebanyak delapan peserta didik telah mampu membaca dengan cara mengeja, namun belum menunjukkan kelancaran. Keempat, terdapat dua peserta didik yang sudah mampu membaca dengan lancar tetapi belum dapat menceritakan kembali isi bacaan. Sementara itu, hanya lima peserta didik yang menunjukkan kemampuan membaca dengan baik dan lancar.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah tersebut belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan penggunaan buku bacaan kontekstual dan bergambar, kurang efektifnya sarana serta kegiatan pendukung literasi, serta belum adanya pendampingan khusus secara individual bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang lebih terarah dan inovatif agar kegiatan literasi dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta mengidentifikasi berbagai program yang dapat diimplementasikan guna mendukung keberhasilan GLS. Melalui pelaksanaan program tersebut, diharapkan minat baca peserta didik di SDN 4 Banjarsari, Kabupaten Garut dapat meningkat secara optimal.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan untuk menggali dan menelaah informasi secara mendalam dan akurat, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap serta tepat sasaran dalam proses penggunaannya. Lestary dan Hamdu (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan suatu peristiwa secara konkret berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat alamiah, dan tidak bersifat manipulatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan serta mendeskripsikan data secara sistematis dan akurat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif harus didasarkan pada hasil pengamatan langsung di lapangan, kemudian dinarasikan secara runtut, saling berkaitan, dan memiliki relevansi antar data agar tidak menimbulkan penafsiran yang membingungkan bagi pembaca. Ciri utama dari metode ini adalah keterlibatan langsung peneliti di lapangan untuk mengamati berbagai

fenomena yang terjadi, disertai dengan pencatatan data penelitian secara sistematis. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih menekankan pada hasil observasi alamiah tanpa adanya manipulasi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 4 Banjarsari pada bulan Agustus hingga November. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang memberikan informasi serta menerima perlakuan dalam penelitian (Tokan, 2016). Subjek penelitian meliputi peserta didik kelas IV, guru kelas, dan kepala sekolah, yang berperan dalam memberikan informasi terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi pustaka yang relevan dengan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi berupa foto, arsip, serta catatan sekolah yang mendukung data penelitian.

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk daftar pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 4 Banjarsari, khususnya pada kelas IV. Pedoman observasi disusun untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV, meliputi keberadaan program pendukung literasi serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, seperti buku bacaan dan fasilitas perpustakaan. Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan serta mendokumentasikan data yang berkaitan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV SDN 4 Banjarsari, berupa arsip sekolah, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2015), analisis data dalam model ini meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses merangkum, memilah data yang penting, serta

memfokuskan hasil observasi dan wawancara agar diperoleh data yang relevan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan program pendukungnya; (2) penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat dan sistematis; serta (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan awal berupa temuan-temuan baru terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV. Gambaran tentang teknik analisis data dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Bagan analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 4 Banjarsari, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), khususnya kegiatan membaca senyap selama 15 menit sebelum pembelajaran, belum dilaksanakan secara konsisten. Kegiatan literasi tersebut tidak

menjadi kewajiban yang harus dilakukan setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini terlihat ketika kegiatan belajar mengajar dimulai, di mana pada umumnya guru kelas maupun guru mata pelajaran langsung melaksanakan pembelajaran tanpa diawali dengan kegiatan literasi bersama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di kelas IV SDN 4 Banjarsari masih belum berjalan secara optimal. Tidak adanya rutinitas membaca sebelum pembelajaran berpotensi mengurangi kesempatan peserta didik untuk membiasakan diri dalam kegiatan membaca, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam penguatan budaya literasi di sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan konsisten dari pihak sekolah dan guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Tabel 1. Instrumen penelitian GLS kelas IV SDN 4 Banjarsari

NO.	INDIKATOR	YA	TIDAK
1.	Melaksanakan kegiatan literasi membaca sebelum pembelajaran dimulai	✓	
2.	Kegiatan membaca dilakukan secara rutin pada pagi hari		✓
3.	Peserta didik diberikan kebebasan memilih bahan bacaan, baik buku pelajaran maupun nonpelajaran	✓	
4.	Tersedia sudut baca di ruang kelas yang memuat beragam koleksi buku		✓
5.	Lingkungan kelas dilengkapi media visual (poster/gambar edukatif) yang mendukung budaya literasi		✓
6.	Guru dan pihak sekolah terlibat dalam mendampingi kegiatan membaca peserta didik	✓	
7.	Sekolah memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam untuk menunjang literasi	✓	
8.	Terdapat pengaturan jadwal kunjungan atau kegiatan membaca di perpustakaan	✓	

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa kegiatan membaca sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah telah dilaksanakan di kelas IV. Pelaksanaan kegiatan literasi di dalam kelas diawali dengan aktivitas membaca selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dirancang sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca, memperluas wawasan, serta merangsang rasa ingin tahu peserta didik terhadap berbagai informasi baru. Melalui kegiatan tersebut, minat membaca peserta didik diharapkan dapat berkembang secara bertahap.

Selain itu, Puspasari dan Dafit (2022) menyatakan bahwa bahan bacaan yang disediakan bagi peserta didik sebaiknya bervariasi dan tidak

terbatas pada buku pelajaran saja. Penyediaan buku bacaan yang beragam bertujuan untuk menciptakan lingkungan literasi yang ramah anak serta disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik. Salah satu jenis bacaan yang efektif digunakan adalah buku cerita bergambar, karena tampilan visual yang menarik dapat meningkatkan ketertarikan siswa dan membantu mereka memahami isi bacaan melalui keterpaduan antara gambar dan teks.

Hasi observasi menunjukkan bahwa kegiatan membaca belum dilaksanakan secara rutin setiap pagi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pembelajaran, di mana guru perlu menyesuaikan dengan target penyelesaian materi pelajaran. Oleh karena itu, secara umum pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas IV SDN 4 Banjarsari masih berada pada tahap pembiasaan dan belum berkembang ke tahap pengembangan maupun pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, serta petugas perpustakaan, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah belum berjalan secara

optimal. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta rendahnya minat peserta didik dalam melakukan kegiatan literasi. Fasilitas pendukung literasi yang tersedia, baik di dalam maupun di luar kelas, masih belum memadai untuk menunjang kegiatan membaca secara berkelanjutan.

Fasilitas literasi di dalam kelas, seperti pojok baca dan media visual edukatif, belum disediakan secara khusus untuk mendukung kegiatan berliterasi peserta didik. Meskipun kegiatan membaca di perpustakaan telah dijadwalkan, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih tertarik pada bahan bacaan nonpelajaran, seperti buku cerita, komik, dan buku bergambar dengan tokoh-tokoh yang menarik. Namun, ketertarikan tersebut belum diimbangi dengan ketersediaan koleksi buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Hasil studi dokumentasi juga menguatkan temuan tersebut, yang menunjukkan bahwa fasilitas pendukung Gerakan Literasi Sekolah masih belum lengkap. Kondisi ini terlihat dari keterbatasan koleksi buku bacaan terbaru di perpustakaan, tidak

tersedianya pojok baca di kelas, minimnya poster atau media edukatif, serta belum adanya program pendukung literasi yang terencana dan berkelanjutan. Keadaan tersebut menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 4 Banjarsari.

Hasil temuan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan, maka harus dilakukan sebuah restorasi agar minat baca siswa menjadi lebih meningkat, dan kegiatan ini perlu dilaksanakan secara rutin dan berulang agar memberikan dampak yang signifikan. Minat membaca merupakan kompetensi fundamental yang perlu dimiliki oleh setiap individu, khususnya peserta didik dan pendidik, mengingat proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan penggunaan sumber bacaan. Berbagai kajian terbaru menegaskan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan kualitas literasi. Oleh karena itu, diperlukan beberapa strategi yang dapat diterapkan sebagai langkah konkret peningkatan minat baca, di antaranya sebagai berikut.

- (1) Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah dilakukan melalui penyediaan *reading corner*

Pojok baca yang dirancang secara menarik untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan membaca. Pojok baca berfungsi sebagai strategi efektif dalam menumbuhkan minat literasi dengan menyediakan lingkungan membaca yang nyaman dan mudah diakses di dalam kelas. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif berinteraksi dengan bahan bacaan serta menjadikannya sebagai alternatif perpustakaan mini yang mendukung pembelajaran. Selain itu, penempatan poster-poster edukatif berisi ajakan gemar membaca di sekitar pojok baca turut memperkuat upaya pembiasaan literasi secara tidak langsung. Pojok baca juga dimanfaatkan sebagai sarana pendukung kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Perubahan ini memberikan dampak positif

terhadap suasana kelas yang menjadi lebih kondusif, menarik, dan nyaman, serta meningkatkan frekuensi aktivitas membaca peserta didik.

(2) Pembiasaan membaca senyap selama 15 menit

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kebiasaan literasi secara berkelanjutan melalui aktivitas membaca buku fiksi maupun nonfiksi dalam suasana yang tenang dan kondusif. Pembiasaan membaca pada pagi hari dengan memanfaatkan buku di pojok baca maupun perpustakaan sekolah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar awal (*morning motivation*), kemampuan membaca, serta memperkaya kosakata peserta didik. Selain itu, pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca dan penerapan tutor sebaya menjadi strategi pendukung untuk memantau serta meningkatkan perkembangan literasi secara bertahap. Melalui pelaksanaan

yang konsisten, kegiatan membaca 15 menit berkontribusi pada terciptanya budaya literasi yang positif dan mandiri di lingkungan sekolah.

(3) Kegiatan *Reading Camp*

Program pendampingan yang difokuskan pada peserta didik yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran, terutama pada aspek kemampuan membaca. Program ini diawali dengan proses identifikasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap peserta didik kelas IV yang memiliki kesulitan pada tahap pengenalan huruf, pengejaan kata, maupun pemahaman bacaan. Selanjutnya, peserta didik dikelompokkan sesuai tingkat kemampuan dan diberikan pendampingan intensif oleh guru wali kelas bersama peneliti secara berkelanjutan. Pelaksanaan program secara rutin dalam kurun waktu tertentu menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar serta perkembangan kemampuan membaca peserta didik.

Berdasarkan hasil implementasi program pendukung Gerakan Literasi Sekolah, terjadi perubahan positif pada kemampuan membaca peserta didik kelas IV. Peserta didik yang sebelumnya hanya berada pada tahap pengenalan huruf menunjukkan perkembangan ke tahap membaca kata setelah mengikuti pendampingan khusus. Selain itu, sebagian besar peserta didik yang awalnya membaca dengan cara mengeja mengalami peningkatan kemampuan hingga mampu membaca secara lancar, sementara peserta didik yang telah lancar membaca namun mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan menunjukkan perbaikan pada aspek pemahaman, meskipun masih ditemukan kekeliruan dalam pelafalan. Secara keseluruhan, penerapan program literasi memungkinkan terlaksananya tahapan literasi secara optimal, meliputi pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, serta berkontribusi terhadap peningkatan minat baca peserta didik secara signifikan.

D . Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan,

dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui penerapan berbagai program pendukung, seperti penyediaan pojok baca, pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, serta kegiatan *reading camp*, terbukti mampu meningkatkan minat baca peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari perkembangan kemampuan membaca siswa yang menunjukkan perubahan positif setelah dilakukan pendampingan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Pada awal pelaksanaan program, terdapat tiga peserta didik yang masih berada pada tahap pengenalan huruf. Setelah diberikan pendampingan khusus, ketiga peserta didik tersebut mengalami peningkatan kemampuan hingga mampu membaca kata. Selain itu, dari delapan peserta didik yang sebelumnya hanya mampu membaca dengan cara mengeja, dua peserta didik masih memerlukan pendampingan lanjutan, sedangkan enam peserta didik lainnya telah mampu membaca dengan lancar. Sementara itu, dua peserta didik yang sebelumnya telah mampu membaca lancar namun belum dapat

menceritakan kembali isi bacaan, menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan kemampuan menceritakan kembali bacaan, meskipun masih ditemukan beberapa kekeliruan dalam pelafalan kata. Selain peningkatan kemampuan membaca, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah juga mengalami perkembangan dari yang semula hanya berada pada tahap pembiasaan, kini telah mencapai tahap pengembangan dan pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya minat baca peserta didik kelas IV SDN 4 Banjarsari secara keseluruhan, baik dari aspek keterlibatan maupun antusiasme dalam kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran, antara lain: (a) guru dan tenaga pendidik diharapkan dapat lebih memperhatikan serta memenuhi kebutuhan pendukung peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan literasi; dan (b) sekolah perlu mengembangkan serta menerapkan berbagai program atau kegiatan pendukung yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan minat baca

peserta didik. Program-program tersebut dapat diperoleh melalui pemanfaatan berbagai sumber edukatif yang tersedia di media sosial maupun media elektronik. Oleh karena itu, warga sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya diharapkan lebih aktif dalam mengakses dan memanfaatkan sumber-sumber edukatif tersebut guna mendukung kemajuan dan perkembangan satuan pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ane, L. (2015). *Pengaruh kebiasaan membaca terhadap prestasi belajar siswa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmono. (2017). *Perpustakaan sekolah: Pendekatan aspek manajemen dan tata kerja*. Jakarta: Grasindo.
- Endah, R., Thahar, H. E., & Asri, Y. (2018). Hubungan minat baca dengan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 123–132.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Gary, D., & Timothy, S. (1998). *Teaching reading in the elementary school*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Hamdani. (2019). Laporan bangsa paling melek dunia: Indonesia darurat literasi membaca. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 4(1), 15–22.
- Hendriani, A., Nuryani, N., & Ibrahim, R. (2018). Literasi sebagai fondasi pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–53.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, R., Sari, D. P., & Lestari, A. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 34–43.
- Lestary, S., & Hamdu, G. (2022). Penelitian kualitatif deskriptif dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 56–64.
- McKool, S. S. (2000). Factors that influence the decision to read: An investigation of fifth grade students' out-of-school reading habits. *Reading Improvement*, 37(3), 111–131.
- Nurdiani, N., Syahrul, & Abdurahman. (2018). Minat baca dan implikasinya terhadap kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2), 89–98.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2022). Pengaruh buku cerita bergambar terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 21–30.
- Ria, R., Putri, M. A., & Saputra, D. (2023). Literasi dan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(2), 67–76.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tokan, M. K. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, M., & Wibowo, A. (2023). Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 98–107.